Perbedaan *Psychological Well Being* pada Waria Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Waria Bukan Pekerja Seks Komersial Ditinjau dari Harga Diri

Psychological Well Being Comparison between Transsexual Prostitute and Transsexual Non Prostitute Based on Self Esteem

Andini Dwi Yudhanti, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Psychological well being merupakan kondisi psikologis dimana individu mampu menjalani peran-peran dalam kehidupannya berdasarkan pengalaman-pengalaman sehingga melahirkan sikap positif dalam hidupnya. Perbedaan perlakuan masyarakat terhadap status pekerjaan waria (waria PSK dan waria Non PSK) menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan penghargaan diri waria kemudian mengarahkan pada kondisi *psychological well being* yang berbeda pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *psychological well being* pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) ditinjau dari harga diri, perbedaan *psychological well being* pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK), dan perbedaan harga diri pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK).

Populasi dalam penelitian ini adalah waria (waria PSK dan waria Non PSK) yang terdapat pada komunitas waria lokal Kota Surabaya yang bernama PERWAKOS dengan rentang usia 18-40 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang terdiri dari 30 orang waria pekerja seks komersial (PSK) dan 30 orang waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *psychological well being* ($r=0,883$) dan skala harga diri ($r=0,902$).

Hasil analisa data menggunakan uji two way anova menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *psychological well being* waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) ditinjau dari harga diri ($F_{hitung} = 19,291, p < 0,05$). Analisis data selanjutnya menggunakan uji t. Hasil analisa data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *psychological well being* pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) ($t_{hitung} = -0,597, p > 0,05$); serta tidak terdapat perbedaan harga diri waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) ($t_{hitung} = 0,521, p > 0,05$).

Kata kunci: *psychological well being*, harga diri, waria

 PENDAHULUAN

Waria atau transgender ialah sebutan bagi individu yang identitas gender, *gender expression*, atau perilakunya tidak sesuai dengan identitas seksualnya. Waria banyak menghadapi masalah dari dalam maupun luar sebagai konsekuensi pemilihan hidup sebagai waria. Pertama, mereka cenderung mengalami kebingungan identitas diri. Kedua, adanya ketidakterimaan sosial dari lingkungan atas penentangan konstruksi gender. Selanjutnya, mereka juga menghadapi rumitnya legalitas, hukum norma tertulis maupun tidak tertulis yang menempatkan pada hak dan kewajibannya, serta mereka juga mempunyai dorongan seksual yang sama dengan manusia lainnya (Koeswinarno, 2005).

Mengalami kekerasan, baik dalam tekanan verbal maupun kekerasan fisik, seringkali menyebabkan waria memberontak dan lari dari orang lain. Tak jarang, mereka turun ke jalan dalam usia belasan tahun untuk menemukan komunitas di mana waria merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan identitas gender dan kebutuhan akan eksplorasi seksual mereka. Aksi-aksi yang dilakukan oleh waria tersebut memiliki tujuan untuk mengekspresikan berbagai kemampuan, ide serta gagasannya sebagai

bentuk aktualisasi diri dan kelompok. Aksi-aksi tersebut merupakan upaya kaum waria untuk diakui dan diterima di dalam masyarakat (Hartoyo, 2013).

Penerimaan dan pengakuan waria di negara ini baru sebatas realitas informal oleh sebagian masyarakat. Tidak bisa dihindari munculnya pro-kontra baik mereka yang membahas dari sisi psikologis ilmiah, analisis teologi, maupun kebijakan publik yang mesti diambil pemerintah. Masyarakat kebingungan dengan klasifikasi transgender yang di satu sisi diklaim sebagai penyimpangan sosial dan masalah kejiwaan, namun di sisi lain diklaim sebagai perbedaan yang lumrah dalam masalah orientasi seksual.

Konflik-konflik kehidupan waria menyebabkan dunianya semakin terisolasi, sementara waria dituntut harus tetap mampu *survive* dalam lingkungan yang mengisolasi dirinya itu. Isolasi yang didapatkan oleh kaum waria juga mencakup permasalahan dalam pekerjaan (Koeswinarno, 2005). Dalam konteks status sosial ekonomi kaum waria dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK). Kaum waria yang bukan pekerja seks komersial biasanya bekerja sebagai penata rias di salon kecantikan,

pedagang, pengamen, penyanyi *café/club*, dan lain sebagainya. Perlakuan masyarakat terhadap status pekerjaan waria (waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK)) menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan *psychological well being*.

Psychological well being merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup. Ryff (1989) mengemukakan bahwa *psychological well being* berkaitan pada fungsi psikologi positif. Fungsi psikologi positif merupakan konsep dasar yang berdampak pada tingkat *psychological well being* yang tinggi karena seseorang mampu memaknai bahwa peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan memiliki manfaat (Tahir, 2012). Pemaknaan terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan tersebut kembali lagi pada pemaknaan yang dapat berbeda-beda bagi setiap individu. Oleh karena itu, *psychological well being* seseorang berbeda-beda tergantung pada masing-

masing individu.

Neberich (2011) menjelaskan perekonomian dan juga karier yang meningkat dapat menjadikan perempuan dan laki-laki merasakan keamanan dan kesejahteraan secara psikologis atau *psychological well being*, akan tetapi hal tersebut dapat berubah-ubah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah status sosial ekonomi yang dilihat dari jenis pekerjaannya. Penelitian Ryff mengemukakan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan diri (dalam Ryan & Deci, 2001).

Penelitian oleh Wilbum dan Smith (2005), Lesmana (2013) serta Mami dan Suharnan (2015), salah satu hasilnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan *psychological well being* dengan koefisien korelasi positif, artinya naik turunnya harga diri diikuti juga oleh naik turunnya *psychological well being* pada individu. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2012) juga menyatakan terdapat hubungan positif antara harga diri dengan *psychological well being* dengan mengendalikan bidang pekerjaan. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula *psychological well being* yang

dimiliki, dan sebaliknya.

Rosenberg (1965, dalam Ryff 1989) menyatakan bahwa harga diri adalah penerimaan diri yang merupakan dasar dari penilaian diri. Cara seseorang memadam segala peristiwa dalam kehidupan memberikan kontribusi terhadap kualitas *psychological well being*. Menjalani kehidupan sebagai waria pekerja seks komersial atau waria bukan pekerja seks komersial dengan karakteristik masing-masing memberikan pengaruh yang berbeda terhadap *psychological well being*. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pada tanggung jawab yang diemban, tekanan yang mungkin dialami, juga termasuk pandangan masyarakat sekitar tentang pilihan profesi tersebut. Kondisi demikian turut pula mempengaruhi penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang merupakan gambaran harga diri. Tingkat harga diri individu selanjutnya memberikan seseorang pandangan terhadap kehidupan. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian yang telah diberikan maka penulis mengambil judul “Perbedaan *Psychological Well Being* pada Waria Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Waria Bukan Pekerja Seks Komersial (Non PSK) ditinjau dari Harga Diri (Studi Komparatif pada Persatuan Waria Kota Surabaya)”.

DASAR TEORI

1. *Psychological Well Being*

Psychological well being berakar dari konsep *eudaimonia* yang mencakup dua esensi penting yaitu untuk dapat memahami diri dan menjadi diri yang (Ryff, 2014). Ryff (dalam Alan Carr, 2008) mendefinisikan *psychological well being* sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang menandakan *psychological well being* individu rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat *psychological well being* individu tersebut menjadi tinggi (Ryff & Keyes, 1995).

Psychological well being adalah kondisi psikologis dimana individu mampu menjalani peran-peran dalam kehidupannya berdasarkan pengalaman-pengalaman sehingga melahirkan sikap positif yang ditunjukkan dengan mampu menerima keadaan diri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, memiliki kemampuan untuk mengadakan perubahan yang dirasa perlu dalam lingkungan sekitarnya, memiliki tujuan hidup serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi diri dan mampu menghadapi permasalahan dalam

hidupnya sehingga individu merasakan adanya kepuasan batin dan kesejahteraan batin dalam atau terhadap hidupnya.

Ryff (1989) mengemukakan keenam dimensi *psychological well being*, antara lain:

a. Penerimaan diri
(*self acceptance*)

Dimensi penerimaan diri mengukur tingkat pemahaman dan penerimaan seseorang terhadap dirinya sendiri (Ryff, 2014).

b. Hubungan positif dengan orang lain
(*positive relations with others*)

Kedekatan hubungan yang dibangun individu terhadap orang lain merupakan makna inti dari dimensi ini.

c. Otonomi
(*autonomy*)

Otonomi digambarkan sebagai kesanggupan dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan cara pandangnya (Ryff, 2014).

d. Penguasaan lingkungan
(*environmental mastery*)

Kemampuan individu untuk mengatur situasi kehidupan yang dijalani merupakan inti dari dimensi penguasaan lingkungan

(Ryff, 2014).

e. Tujuan Hidup
(*purpose of life*)

Individu mampu merasakan bahwa hidup yang dijalani memiliki arti, tujuan, dan arah (Ryff, 2014). Teori perkembangan juga menekankan pada berbagai perubahan tujuan hidup sesuai dengan tugas perkembangan tertentu.

f. Pertumbuhan Pribadi
(*personal growth*)

Fungsi psikologi yang optimal (*optimal psychological functioning*) tidak hanya bermakna pada pencapaian terhadap karakteristik-karakteristik tertentu, namun pada sejauh mana individu terus-menerus mengembangkan potensi dirinya, bertumbuh, dan meningkatkan kualitas positif pada dirinya (Ryff, 1989).

2. Harga Diri

Santrock (2003) mendefinisikan harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Dalam harga diri mencakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri dan akan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap

dirinya sendiri. Coopersmith (1998) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian pribadi (*personal judgement*) mengenai perasaan berharga yang ditunjukkan dalam sikap-sikap terhadap diri sendiri.

Harga diri adalah dimensi global dari diri yang merupakan penilaian positif atau negatif yang dibuat individu tentang hal yang berkaitan dengan dirinya, yang menunjukkan sejauh mana individu menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.

Coopersmith (1998) mengemukakan beberapa aspek yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

a. Kekuasaan (*power*)

Kekuatan dapat diukur berdasarkan kemampuan individu mempengaruhi orang lain melalui penguasaan perilakunya. Individu mempunyai kekuatan untuk mengontrol diri sendiri dan orang lain. Kekuatan ini juga bisa ditunjukkan dalam penghargaan, penerimaan, dan penghormatan dari orang lain.

b. Keberartian (*significance*)

Keberartian yang didapat individu dapat dilihat dari penerimaan, perhatian, penghargaan, dan adanya kasih

sayang dari orang lain. Individu akan merasa berguna bagi orang lain jika mendapatkan penerimaan dan perhatian dari lingkungan, popularitas, dan dukungan keluarga. Penerimaan ditandai dengan kehangatan, kemauan mendengarkan, perhatian, kesukaan pada seseorang atas siapa dirinya.

c. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan ditunjukkan individu dengan adanya kesesuaian dengan moral dan etika yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Orang tua akan menanamkan nilai-nilai mengenai etika dan moral mengenai nilai benar atau salah. Kebajikan ini juga termasuk di dalamnya mengenai segala macam peraturan dan norma dalam masyarakat serta hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan dalam beragama (*religi*) dan nilai-nilai kemanusiaan.

d. Kompetensi (*competence*)

Kompetensi dilihat pada individu yang mempunyai kemampuan atau *skill* yang cukup. Kemampuan atau kompetensi ditandai oleh keberhasilan seseorang atas apa yang telah

menjadi keinginan dan usahanya. Individu yang mempunyai kemampuan akan merasa bahwa orang lain akan memberikan dukungan positif kepadanya, sehingga individu tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapinya serta mampu menghadapi segala permasalahan dalam lingkungannya.

3. Waria PSK dan Waria Non PSK

Menurut Atmojo (1986) waria adalah laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita, istilah waria diberikan bagi penderita transeksual yaitu seorang yang memiliki fisik berbeda dengan jiwanya. Koeswinarno (2005) menyatakan bahwa seorang waria secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain.

Waria pekerja seks komersial merupakan pelacur waria yang menyediakan diri kepada laki-laki untuk mengadakan hubungan seksual dengan mengharapkan imbalan uang yang sudah ada standar harga secara relatif untuk setiap layanan yang diberikan. Definisi pelacuran dan waria pekerja seks komersial tersebut memiliki karakteristik tiga unsur, yaitu pembayaran (*reward*),

berganti-ganti pasangan (*promiskuitas*), dan ketidakacuhan emosional (Dam Truong, 1992).

Waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) adalah waria yang berprofesi diluar dunia pelacuran. Waria yang tidakbekerja sebagai pekerja seks komersial biasanya bekerja sebagai penata rias di salon kecantikan, desainer, model, pedagang, pengamen, penyanyi *café/club*, penjahit, guru, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

1. Variabel Penelitan

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel tergantung. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah *psychological well being*, sedangkan variabel bebasnya adalah harga diri dan pekerjaan waria (PSK dan Non PSK).

a. *Psychological Well Being*

Psychological well being adalah kondisi psikologis dimana individu mampu menjalani peran-peran dalam kehidupannya berdasarkan pengalaman-pengalaman sehingga melahirkan sikap positif yang ditunjukkan dengan mampu menerima keadaan diri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, memiliki

kemampuan untuk mengadakan perubahan yang dirasa perlu dalam lingkungan sekitarnya, memiliki tujuan hidup serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi diri dan mampu menghadapi permasalahan dalam hidupnya sehingga individu merasakan adanya kepuasan batin dan kesejahteraan batin dalam atau terhadap hidupnya.

Psychological well being dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *psychological well being* yang merupakan modifikasi dari skala *psychological well being* Ryff (Abbot dkk, 2006) dengan dimensi antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, otonomi, tujuan hidup, dan penguasaan lingkungan.

b. Harga Diri

Harga diri adalah dimensi global dari diri yang merupakan penilaian positif atau negatif yang dibuat individu tentang hal yang berkaitan dengan dirinya, yang menunjukkan sejauh mana individu menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Secara singkat harga diri

adalah “*personal judgment*” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Harga diri dalam penilaian ini diukur menggunakan skala yang merupakan modifikasi dari *Self Esteem Inventory* Coopersmith. Aspek harga diri yang digunakan dalam penyusunan skala ini menggunakan aspek kekuasaan (*power*), kerberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kompetensi (*competence*), semakin tinggi nilai harga diri yang diperoleh maka semakin positif tingkat harga diri individu, dan sebaliknya jika perolehan nilai harga diri rendah maka menunjukkan tingkat harga diri yang negatif.

c. Pekerjaan Waria (PSK dan Non PSK)

Waria pekerja seks komersial (PSK) adalah pelacur waria yang menyediakan diri kepada orang lain, untuk mengadakan hubungan seksual dengan mengharapkan imbalan uang yang sudah ada standar harga secara relatif untuk setiap layanan yang diberikan. Sedangkan waria

bukan pekerja seks komersial adalah waria yang memiliki pekerjaan beragam dan tidak bekerja sebagai waria pekerja seks.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 60 orang waria yang terdiri dari 30waria PSK dan 30 waria Non PSK pada Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS) yang dipilih melalui *simple random sampling* dan telah memenuhi kriteria, yakni berusia 18-40 tahun.

3. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala *psychological well being* dan skala harga diri. Penentuan skor didasarkan pada penyusunan alternatif jawaban pada kedua skala ini yang menggunakan model skala *Likert*, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan dalam skala penelitian ini mengandung aitem *favourable* dan *unfavourable*. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *corrected item total correlation*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* yang akan diolah dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 18.0.

4. Teknik Analisis

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis *two way anova* untuk mengetahui perbedaan *psychological well being* pada waria PSK dan waria Non PSK ditinjau dari harga diri. Penggunaan teknik analisis *two way anova* karena terdapat dua kelompok subjek yang dibandingkan, yaitu waria PSK dan Waria Non PSK, serta terdapat dua variabel independen, yaitu harga diri dan pekerjaan waria. Perhitungan teknik analisis *two way anova* akan dilakukan dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 18.0.

HASIL- HASIL

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan terdistribusi secara normal atau tidak dengan melihat nilai *Kolmogrov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansi lebih besar dari 5 % atau ($p > 0,05$) (Priyatno, 2012). Uji normalitas Skala *Psychological Well Being* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,288 dan Skala Harga Diri sebesar 0,170. Hal ini berarti kedua variabel yaitu *psychological well being* dan harga diri memiliki

sebaran normal sehingga sampel penelitian dapat mewakili populasi.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji data penelitian memiliki varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas penelitian ini menggunakan teknik *Levene's Test for Equality of Variances* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dikatakan berdistribusi homogen jika signifikansi bernilai lebih besar dari 5% atau ($p > 0,05$). Hasil perhitungan uji homogenitas penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,058 maka dapat disimpulkan data penelitian homogen.

2. Uji Hipotesis

a. Uji ANOVA

Hasil perhitungan menunjukkan nilai F_{hitung} pada kategori harga diri adalah 19,291 karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $19,291 > 3,16$ maka terdapat perbedaan *psychological well being* pada kelompok waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) ditinjau dari harga diri.

b. Uji t

Hasil perhitungan menunjukkan nilai $t_{hitung} = -0,597$ dengan $df = 58$, dengan $p\ value > 0,05$. Berdasarkan perhitungan, diperoleh $t_{tabel} = 2,00172$ sehingga $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,597 > -2,00172$) maka tidak terdapat perbedaan *psychological well being* pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK).

Hasil perhitungan kedua menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,521 dengan $df = 58$, dengan $p\ value > 0,05$. Berdasarkan perhitungan, diperoleh $t\ tabel = 2,00172$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,521 < 2,00172$) maka tidak terdapat perbedaan harga diri pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan terhadap ketiga hipotesis penelitian maka diperoleh beberapa hasil. Uji analisis data menunjukkan hipotesis pertama terbukti. Hasil perhitungan statistik yang dilakukan untuk hipotesis pertama menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $19,291 > 3,16$ artinya terdapat perbedaan *psychological well being* pada kelompok waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan

pekerja seks komersial (Non PSK) ditinjau dari harga diri. Hasil uji analisis kedua menunjukkan berdasarkan perhitungan, diperoleh $t_{tabel} = 2,00172$ sehingga $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,597 > -2,00172$) maka tidak terdapat perbedaan *psychological well being* pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK). Uji analisis data juga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,521 dengan $df = 58$, dengan $p\ value > 0,05$. Berdasarkan perhitungan, diperoleh $t_{tabel} = 2,00172$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,521 < 2,00172$) maka tidak terdapat perbedaan harga diri pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK).

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *psychological well being* pada kedua kelompok waria (PSK dan Non PSK), artinya status sosial ekonomi bukanlah faktor penentu utama yang membedakan *psychological well being* kedua kelompok penelitian, yaitu kelompok waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK). Berkaitan dengan hasil hipotesis kedua, uji analisis tambahan menyatakan bahwa perbedaan tingkat pendidikan waria pada kedua

kelompok subjek penelitian mempengaruhi kualitas *psychological well being*. Ryff (2014) juga menyatakan bahwa kaitan antara peran status pekerjaan, yang diimbangi dengan tingkat pendidikan yang merupakan prediktor kuat bagi kualitas *psychological well being* individu. Penelitian oleh Grossi, dkk. (2012) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan turut mempengaruhi keadaan *psychological well being*. Individu yang menempuh pendidikan pada level atau tingkatan yang lebih tinggi akan mempunyai informasi yang lebih baik dan memiliki pemilihan keputusan lebih baik dalam membuat pilihan sehingga dapat mencapai *psychological well being* yang lebih baik.

Uji analisis tambahan berikutnya menyatakan bahwa perbedaan usia waria pada kedua kelompok subjek penelitian mempengaruhi kualitas *psychological well being*. Penelitian yang dilakukan oleh Ryff (1989) ditemukan adanya perbedaan tingkat *psychological well being* pada individu dari berbagai kelompok usia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang berada pada usia dewasa madya memiliki nilai tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain sementara pada dimensi pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri

mendapatkan nilai rendah. Individu yang berada dalam usia dewasa awal memiliki nilai tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, dan tujuan hidup sementara pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan otonomi memiliki nilai rendah.

Hasil penelitian juga mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri pada kedua kelompok waria (PSK dan Non PSK), artinya status sosial ekonomi bukanlah faktor penentu utama yang membedakan harga diri kedua kelompok penelitian, yaitu kelompok waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK). Menjalani kehidupan sebagai waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) dengan karakteristik masing-masing profesi tersebut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap harga diri. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tanggung jawab yang diemban, tekanan yang mungkin dialami, juga termasuk pandangan masyarakat sekitar tentang pilihan profesi tersebut. Pandangan lingkungan tentang diri waria merupakan salah satu unsur pembentuk harga diri yang membangun penilaian waria tentang dirinya. Penilaian ini dapat memberikan gambaran tentang diri dalam rentang

positif hingga negatif.

Berkaitan dengan hasil hipotesis ketiga, uji analisis tambahan menyatakan bahwa perbedaan tingkat pendidikan waria pada kedua kelompok subjek penelitian mempengaruhi kualitas harga diri. Penelitian oleh Hidayati (2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan harga diri, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat harga diri individu. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Bulut, Gurkan, dan Sevil (dalam Gözüyilmaz & Baran, 2010) menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pula harga diri yang dimiliki. Sebaliknya, semakin tinggi pendidikan akan menghasilkan kepercayaan diri pada seseorang. Tingginya kepercayaan diri tersebut berimbas pada harga diri yang meningkat.

Uji analisis tambahan berikutnya menyatakan bahwa perbedaan usia waria pada kedua kelompok subjek penelitian mempengaruhi kualitas harga diri. Penelitian oleh Potter (2002) menyatakan bahwa perbedaan tingkat usia individu dapat mempengaruhi kualitas harga diri seseorang. Penelitian lain oleh Erol & Orth (2011) mendukung hasil tersebut dengan menyatakan bahwa perbedaan usia individu mempengaruhi perbedaan tingkat

harga diri individu. Pertumbuhan usia individu diiringi dengan meningkatnya kualitas harga dirinya.

Berdasarkan ketiga hasil uji hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki peran penting dalam membedakan kondisi *psychological well being* pada kedua kelompok subjek penelitian, dalam hal ini adalah waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK). Leary dan Baumeister (dalam Stinson, Huang, & Cameron, 2015) mengemukakan bahwa harga diri dapat membantu individu untuk menciptakan dan mempertahankan ikatan sosial yang kuat. Harga diri juga membantu individu meningkatkan penerimaan sosial dan menghindari *social exclusion*. Harga diri dengan kata lain berfungsi untuk memantau kemungkinan adanya penerimaan atau penolakan sosial terhadap individu. Hal ini juga memberikan gambaran kepada individu terkait cara pandang individu tersebut terhadap dirinya sendiri. Hasil kategorisasi harga diri waria pada kedua kelompok penelitian menunjukkan bahwa jumlah waria terbanyak berada pada kategori harga diri sedang. Coopersmith (1998) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki harga diri sedang mempunyai ciri-ciri sifat dan

carabertindak yang sama dengan individu pada kategori harga diri tinggi. Perbedaannya terletak pada intensitas keyakinan diri, individu yang memiliki harga diri sedang kurang yakin dalam menilai diri sendiri dan tergantung pada penerimaan sosial di lingkungan sekitarnya. Individu dengan harga diri sedang cenderung terfokus pada masalah batinnya atau keprihatinan pribadinya.

Status pekerjaan yang dipilih oleh masing-masing individu dalam kehidupan, dalam hal ini waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK), pada dasarnya mengharapkan kualitas *psychological well being* yang baik. Akan tetapi hal ini dapat menimbulkan perbedaan yang disebabkan oleh karakteristik status pekerjaan dari waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK). Karakteristik tersebut diantaranya rutinitas yang dijalani, waktu yang dihabiskan, pendapatan, bahkan prestise yang didapatkan dari lingkungan. Nilai-nilai yang dianut masyarakat terhadap beberapa karakteristik tersebut memberikan kontribusi terhadap cara pandang individu terhadap diri sendiri. Oleh sebab itu, karakteristik masing-masing status pekerjaan juga penilaian masyarakat terhadap kedua status tersebut dapat mempengaruhi penilaian waria

terhadap dirinya sendiri.

Penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri merupakan bagian dari harga diri yang berada dalam rentang positif hingga negatif. Harga diri berkontribusi dalam kemampuan untuk berani mengambil risiko, keinginan mempelajari hal-hal baru, kreativitas, memberikan umpan balik, berhubungan baik dengan orang lain, produktif, dan asertif (Branden, 1992). Karakteristik yang dimiliki oleh waria dengan harga diri tinggi adalah sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan, merasa cocok dengan kehidupannya, tidak mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi, dan ditunjukkan oleh sikap aktif, tidak mudah putus asa, mudah bergaul, semakin hormat terhadap orang lain. Sebaliknya, karakteristik waria yang harga dirinya rendah adalah kurang aktif, kurang percaya diri, kesulitan dalam proses sosialisasi, dan ditunjukkan dengan sikap yang minder, pasif, mudah putus asa, dan sukar bergaul.

Mean harga diri pada waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) terbukti lebih tinggi dibandingkan *mean* waria pekerja seks komersial (PSK), yaitu $99,90 > 97,97$. Dapat diartikan bahwa waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan waria pekerja seks komersial (PSK). Sehubungan

dengan klasifikasi waria tersebut, menurut teori yang dikemukakan oleh Carl Rogers (Raskin, Rogers, & Witty, 2011), individu yang mendapatkan penghargaan positif tanpa syarat akan memiliki rasa penghargaan terhadap diri yang tanpa syarat pula. Artinya individu berperilaku atas dasar keyakinannya sendiri, bukan berdasarkan tuntutan dari luar diri agar dirinya dapat diterima lingkungan. Hal ini membuat individu memandang dirinya secara positif sehingga berdampak pada penilaian terhadap diri sendiri. Individu yang mampu menilai diri sendiri berdasarkan standar pribadi, dan bukan berdasarkan pandangan orang lain, mengarahkan pada tingkat harga diri yang baik.

Berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini, masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap penilaian terhadap diri waria. Opini yang berkembang di masyarakat terkadang tidak sesuai dengan pilihan hidup waria, untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) maupun bukan sebagai pekerja seks komersial (Non PSK). Ketidaksesuaian tersebut kemudian memunculkan kecemasan terkait penerimaan dan penilaian orang lain. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada harga diri sehingga waria menilai diri sendiri tidak berdasarkan keyakinannya

melainkan atas dasar pandangan dari orang lain. Hal inilah yang menimbulkan perbedaan tingkat harga diri pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK).

Pekerjaan memberikan kesempatan bagi individu untuk aktualisasi dan mengekspresikan diri, serta dapat menumbuhkan perasaan bangga (Susanti, 2012). Dalam bekerja, peningkatan karir dapat membuat harga diri, kekuasaan dan kedudukan sosial meningkat, karena bekerja merupakan suatu bentuk penghargaan (Wrzesniewski, 2003). Individu akan mendapatkan penghasilan, status sosial dan teman, yang akhirnya dapat meningkatkan harga diri dengan bekerja. Perbedaan perlakuan masyarakat terhadap status pekerjaan waria (waria PSK dan waria Non PSK) menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan penghargaan diri waria kemudian mengarahkan pada kondisi *psychological well being* yang berbeda pula.

Psychological well being pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) akan berbeda apabila ditinjau dari harga diri. Perbedaan *psychological well being* kedua kelompok subjek menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut menandakan bahwa harga diri

berperan kuat dalam membedakan kondisi *psychological well being* keduanya. Waria pekerja seks komersial (PSK) maupun waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) akan mampu mencapai *psychological well being* apabila memiliki perasaan berharga terhadap diri sendiri. Perasaan ini menjadikan seseorang mampu memberikan penilaian terhadap diri berdasarkan standar pribadi serta memandang diri sendiri secara positif. Kondisi dan karakteristik profesi waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) tidak dapat membedakan kualitas *psychological well being* tanpa disertai harga diri. Penelitian oleh Wilbum dan Smith (2005), Lesmana (2013) serta Mami dan Suharnan (2015), salah satu hasilnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan *psychological well being* dengan koefisien korelasi positif, artinya naik turunnya harga diri diikuti juga oleh naik turunnya *psychological well being* pada individu. Tingginya tingkat harga diri berdampak pada tingginya keenam komponen *psychological well being*, yaitu penerimaan diri, penguasaan lingkungan, otonomi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Paradise dan Kernis, 2002).

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Terdapat perbedaan *psychological well being* pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) ditinjau dari harga diri.

2. Tidak terdapat perbedaan *psychological well being* pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK).

3. Tidak terdapat perbedaan harga diri pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK).

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti, yaitu:

1. Bagi Waria

Waria diharapkan mampu membangun harga dirinya dengan meninjau kembali pandangan terhadap diri, penerimaan diri terkait konsep diri dan identitas personal, termasuk status pekerjaan sebagai waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria

bukan pekerja seks komersial (Non PSK) dalam rangka mencapai *psychological well being* yang berkualitas. Pembentukan harga diri waria yang menjadi bagian dari konsep diri tidak dapat terlepas dari identitas personalnya sebagai waria, untuk membentuk harga diri waria tersebut waria perlu membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan untuk meminta petunjuk pilihan hidup yang terbaik.

2. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Keluarga dan masyarakat diharapkan mampu menghargai diri waria sebagai individu yang apa adanya. Hal tersebut agar waria lebih merasa berharga dan berarti atas dirinya dalam rang mencapai *psychological well being* yang lebih berkualitas. Selain itu, penerimaan sosial dari keluarga dan masyarakat akan meminimalisasi diskriminasi dan pengucilan yang kerap kali timbul pada waria. Penerimaan waria sebagai individu apa adanya akan membangun konsep diri positif sehingga evaluasi terhadap diri waria sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa

adanya. Keluarga dan masyarakat yang dinilai sebagai individu yang dekat dan berpengaruh bagi waria dapat memotivasi waria dalam mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan harapan dari keluarga dan masyarakat dapat masuk ke dalam konsep diri waria dan kemudian waria akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.

3. Bagi Psikolog, Praktisi di Bidang Psikologi dan Lembaga Terkait

Psikolog, Praktisi di bidang psikologi, dan lembaga terkait diharapkan dapat memotivasi waria untuk kembali ke arah kehidupan normal serta kemudian memberikan konseling atau program layanan psikologi lain dalam rangka membantu, membimbing, serta memberikan dukungan kepada kehidupan yang lebih baik. Program-program tersebut diharapkan dapat bermanfaat sebagai upaya membangun harga diri yang positif agar mencapai *psychological well being* yang lebih berkualitas.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan

intervensi terutama untuk meningkatkan kualitas harga diri waria sehingga mampu mencapai *psychological well being* yang lebih baik. Peneliti lain dapat melakukan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai dinamika psikologis waria terkait keadaan *psychological well being* ditinjau dari harga diri. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji permasalahan menggunakan variabel yang berbeda seperti religiusitas dan *ethnic identity* dengan mempertimbangkan faktor usia dan tingkat pendidikan waria. Selain itu, peneliti lain diharapkan mampu meminimalisasi kelemahan-kelemahan dalam penelitian sehingga hasil penelitian dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, K. (1986). *Kami Bukan Lelaki – Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. Jakarta: PT Temprin
- Branden, N. (1992). *The Psychology of Self Esteem*. New York: Bantam Books
- Carr, Alan. (2004). *Positive Psychology, The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge
- Coopersmith, S. (1998) *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman Comp
- Erol, R.Y., & Orth, U. (2011). Self-esteem development from age 14 to 30 year's: A longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(3), 607-619

- Gebaueer, J.E., Sedikides, C. & Neberich, W. (2011). Religiosity, Social Self-Esteem, and Psychological Adjustment: On the Cross-Cultural Specificity on the Psychological Benefits of Religiosity. *Psychological Science*, XX(X), 1-3
- Grossi, E., Blessi, G.T., Sacco, P.L. & Buscema, M. (2012). The interaction between culture, health and psychological well being: Data mining from the Italian culture and well-being project. *J Happiness Study*, 13, 129-148
- Gözüylmaz, A., & Baran, G. (2010). A study on self-esteem in married adolescents according to pregnancy and education level. *Social and Behavioral Sciences*, 9, 1342-1346
- Hartoyo. (2013). *Sesuai Kata Hati: Kisah Perjuangan 7 Waria*. Jakarta: Rehal Pustaka
- Hidayati, N.A. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Self-Esteem Remaja. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*, 8, 1-6
- Koeswinarno, (2005). *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Lesmana, W.I. (2013). *Hubungan antara Harga Diri dan Tingkat Stres dengan Psychological Well Being*. (Skripsi tidak dipublikasikan), Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
- Mami, L. & Suharnan. (2015). Harga Diri, Dukungan Sosial dan Psychological Well Being Wanita Dewasa yang Masih Lajang. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03), 216-224
- Potter, J. (2002). Global Sel-Esteem Across the Life Span. *Psychology and Aging*, 17(3), 423-434
- Raskin, N.J., Rogers, C.R., & Witty, M.C. (2011). Client Centered-Therapy dalam Raymond J. Cosini dan Danny Wedding (Eds.). *Current Psychotherapies Ninth Edition* (148-191) Belmont: Brooks/Cole Cengage Learning
- Ryan, R.M., & Deci E.L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review Psychology*, 52, 141-166
- Ryff, C.D. & Keyes, C.L. (1995). The Structure of psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727
- Ryff, C.D., & Singer, B. (1998). The contours of positive human health. *Psychological Inquiry*, 9, 1-28
- Ryff, C.D., Magee, W.J., Kling, K.C., & Wing, E.H. (1999). Forging macro-micro linkage in the study of psychological well-being. In Ryff, C.D., & Marshall, V. W. (Eds.). *The self a society in aging processes*. New York: Springer
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the Meaning of Psychological Well Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081
- _____. Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*. Retrieved from <http://midmac.med.harvard.edu/bullet3.html>
- _____. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions In Psychological Science*, 4, 99-104
- _____. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10-28
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Susanti. (2012). Hubungan Harga Diri dan Psychological Well Being pada Wanita Lajang Ditinjau dari Bidang Pekerjaan. *Jurnal ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, I(I), 1-8
- Tahir, M. (2012). Determinants of Psychological Well-Being and Self-Esteem in Married and Unmarried Women. *Pakistan Journal of Clinical Psychology*, 11(2), 3-14
- Truong, Thanh-Dam. (1992). *Seks Uang Kekuasaan Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- Willbum, R.V. & Smith, E.D. (2005). Stress, Self-Esteem, and Suicidal Ideation In Late Adolescent. *Schrank Hall South, University of Akron*, 40(157), 215
- Wrzesniewski, A. (2003). Status and the meaning of work: Prestige in the eye of the beholder. San Fancisco: Berrett-Koehler